

## **Kondisi Kematangan Emosi Remaja setelah Perceraian Orangtua**

**Tria Putira**

IAIN Ponorogo

[Triaputira201@gmail.com](mailto:Triaputira201@gmail.com)

### ***Abstract***

*This study discusses the emotional maturity of adolescents after their parents' divorce. The purpose of this study was to determine the ability of adolescents to control their emotions, the ability to adapt to adolescents and the condition of emotional maturity of adolescents after their parents' divorce. Adolescent emotional maturity can be interpreted as an individual's ability to hold emotional responses in a mature and able to control and control his emotions so as to show a readiness to act. Researchers also use aspects of emotional maturity, namely: reality, knowing which one should take precedence, knowing long-term goals, accepting responsibility and fulfilling obligations, accepting failure, emotional connection, and gradual reactions. As a reference in this study and see the factors that influence emotional maturity in research subjects. This study involved five adolescents as participants whose parents were divorced. This study uses data collection techniques in the form of structured interviews and observation. Checking the validity of the data in the qualitative research method uses triangulation by comparing the results of observations and interview results. The results of the study showed that two participants were quite capable of controlling their emotions, and three still had difficulty controlling their emotions because they could not accept the current family conditions. Two participants who had sufficiently mature emotional maturity were able to adapt to the surrounding environment, and three participants who did not have emotional maturity were unable to adapt to the environment. Two participants already had emotional maturity that was quite mature, although not yet fully, and three participants did not yet have emotional maturity because they could not accept their family situation after their parents' divorce.*

**Keywords:** *Emotional Maturity, Adolescence, Divorce.*

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang kematangan emosi pada remaja setelah perceraian orangtua. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemampuan remaja mengendalikan emosi, kemampuan penyesuaian diri remaja dan kondisi kematangan emosi remaja setelah perceraian orang tua. Kematangan emosi remaja dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara

matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak. Peneliti juga menggunakan aspek-aspek kematangan emosi, yaitu: realitas, mengetahui mana yang harus didahulukan, mengetahui tujuan jangka panjang, menerima tanggung jawab dan menunaikan kewajiban, menerima kegagalan, hubungan emosional, dan bertahap dalam memberikan reaksi. Sebagai acuan dalam penelitian ini serta melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi pada subyek penelitian. Penelitian ini melibatkan lima remaja sebagai partisipan yang orangtuanya bercerai. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data berupa wawancara terstruktur dan observasi. Pengecekan keabsahan data dalam metode penelitian kualitatif menggunakan triangulasi dengan membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua partisipan sudah cukup mampu dalam mengontrol emosinya, dan tiga dan masih sulit mengontrol emosinya karena belum bisa menerima kondisi keluarga saat ini. Dua partisipan yang memiliki kematangan emosi yang sudah cukup matang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, dan tiga partisipan yang belum memiliki kematangan emosi belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dua partisipan sudah memiliki kematangan emosi yang cukup matang walaupun belum sepenuhnya, dan tiga partisipan belum memiliki kematangan emosi karena belum bisa menerima keadaan keluarganya setelah perceraian orangtua.

**Kata Kunci: Kematangan Emosi, Remaja, Perceraian.**

## **PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenal remaja dalam menumbuhkan eksistensi kediriannya. Keluarga akan memberikan kontribusi yang sangat dominan terhadap terbentuknya karakter anak, yang meliputi kepribadian, kecerdasan intelektual maupun spiritual.<sup>1</sup>Keluarga sebagai unit terkecil yang hidup dalam masyarakat, keluarga lebih mempunyai peranan-peranan tertentu, yaitu: Keluarga lebih berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut, dan keluarga merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

---

<sup>1</sup>Ahmad Muttaqin. "Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak". *Jurnal Studi Gender STAIN Purwokerto*. Vol.5, No.1, 2010

Kehidupan keluarga merupakan tempat anak belajar pertama kali dalam mempelajari emosi, berupa bagaimana mengenal emosi, merasakan emosi, menanggapi situasi yang menimbulkan emosi serta mengungkapkan emosi. Melalui wadah penggodokan keluarga, individu belajar mengungkapkan emosinya yang didemonstrasikan orangtuanya ketika mengasuhnya dengan mengungkapkan emosinya secara verbal maupun nonverbal.<sup>2</sup>

Perhatian dari orang tua merupakan hal yang sangat penting, jika anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tua akan menyebabkan menurunnya semangat dalam diri anak. Terlebih pada anak yang menginjak usia remaja, mereka sangat beresiko akan mengalami kenakalan remaja, sulit menemukan jati diri bahkan terkadang sampai mengalami kegagalan dalam hal pendidikan. Perceraian merupakan beban tersendiri bagi anak sehingga akan berdampak pada psikis. Orang tua harus bisa memberikan pengertian yang baik kepada anak-anaknya sehingga dapat mengurangi dan mengatasi dampak buruk pada anak pada saat perceraian terjadi.

Perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga/rumah tangga yang diharapkan menjadi keluarga bahagia. Dari keluarga yang bahagia dan sejahtera akan terwujud suatu masyarakat yang adil dan makmur. Karena keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Dalam keluarga adakalanya terjadi perselisihan antara suami dan istri. Peristiwa tersebut bukan lagi hal yang aneh terjadi karena suami istri merupakan dua orang yang mempunyai kepribadian yang berbeda. Perselisihan dalam suatu keluarga yang tak kunjung usai dapat berujung pada perceraian.<sup>3</sup>

Dari waktu-kewaktu kasus perceraian terus meningkat, kesakralan dan makna pernikahan seperti sudah tidak lagi berarti. Pasangan yang bercerai akan membenarkan diri sendiri dengan keputusan mereka untuk berpisah. Di Pengadilan Agama Ngawi kelas 1B sudah menangani 2.164 kasus perceraian sepanjang tahun 2019. Kasus perceraian di Kabupaten Ngawi mayoritas 1.401 dari 2.049 kasus digugat dari pihak istri. Humas PA Ngawi kelas 1B, Drs Suwanto Abbas MH mengatakan, banyaknya

---

<sup>2</sup> Retnowati, Sofia Wahyu Widhiarso dan Kumala Windya. "Peranan Keberfungsian Keluarga Pada Pemahaman Dan Pengungkapan Emosi". *Jurnal Psikologi*. Vol.30. No.2, 25 Agustus 2015.

<sup>3</sup> Ramadhani, Putri Erika.. "Analisis Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Anak". *Jurnal Pekerjaan Sosial*. Vol.2, No.1, 2019

istri yang menggugat cerai lebih banyak disebabkan oleh faktor ekonomi. Ekonomi yang kurang, kemudian berpotensi menimbulkan perselisihan dan pertengkaran terus menerus.

Dari 2.164 kasus selama 2019, sebanyak 2.049 perceraian sudah diputuskan, sisanya sedang berjalan. PA Ngawi sudah memutuskan 2.049 kasus, sudah melebihi target yang ditentukan Mahkamah Agung (MA), 92% dari kasus yang masuk, mencakup 1.401 cerai gugat yang dilakukan istri dan 587 cerai yang dilakukan oleh suami. <sup>4</sup>

Perceraian hanya dapat dilakukan apabila memenuhi beberapa alasan atau syarat bahwa suami dan istri sudah tidak dapat lagi hidup rukun.<sup>5</sup> Perceraian bukan merupakan akhir kehidupan bagi suami dan istri, tetapi orang tua yang telah bercerai harus tetap memikirkan bagaimana membantu anak mengatasi masalah akibat perceraian ayah dan ibunya. Karena perceraian akan berdampak pada keluarga masing-masing pihak dan yang paling akan merasakan dampak tersebut adalah anak.

Bentuk ketidakmatangan remaja lainnya dapat dilihat dari kasus yang terjadi pada Irma, usia 16 tahun, dia bunuh diri dengan cara meminum obat sawah karena tertekan dan tidak terima dengan terjadinya perceraian orangtuanya, sempat dilarikan ke rumah sakit 2 hari kemudian meninggal di rumah sakit tersebut, kejadian itu terjadi pada bulan maret 2019. Remaja yang telah matang emosinya dapat dilihat dari kemampuan remaja dalam menghadapi kenyataan di dalam hidupnya. Mereka akan menerima setiap kenyataan dengan senang hati tanpa berfikir buruk mengenai kenyataan tersebut. Remaja yang belum matang emosinya akan susah menerima kenyataan di dalam hidupnya dan cenderung berfikir negatif serta melakukan perilaku negatif tanpa memikirkan dampak dari perilaku tersebut.

Setelah bercerai akan terjadi perubahan status dan perubahan hak dan kewajiban, salah satunya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sudah tidak bisa lagi bergantung satu sama lain. Orang tua akan sibuk dengan pekerjaan masing-masing, yang dapat berdampak pada komunikasi dengan anak menjadi kurang baik, kurang perhatian dan tentunya akan jarang bercengkerama dengan anak. Sehingga anak akan merasakan kesepian, menjadi pendiam, cemas, gelisah serta sulit membentuk kepribadian mereka. Perceraian orang tua menimbulkan problem yang cukup besar bagi anak-anak,

---

<sup>4</sup>Rosyidi, Nizar. 03 Agustus 2018. Kasus Perceraian Pemerintah Kabupaten Ngawi. <https://www.suaraindonesia.co.id/read/12271/20200102/155715/2164-kasus-perceraian-di-putuskan-pengadilan-agama-ngawi-selama-tahun-2019#!> Di kunjungi pada tanggal 26 Februari 2019.

<sup>5</sup>M. Yusuf, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak", *Jurnal Al-Bayan*/Vol. 20, NO. 29, 2014.

dimana anak-anak masih membutuhkan kasih sayang kedua orangtuanya. Suasana keluarga yang berantakan dapat membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa remaja.

Maka berdasarkan latar Belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang kematangan emosi remaja yang orangtuanya bercerai. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Kondisi Kematangan Emosi Remaja Setelah Perceraian Orang Tua”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan remaja mengendalikan emosi, kemampuan penyesuaian diri dan kematangan emosi remaja setelah perceraian orangtua. Hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat, antara lain:

- a. Memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu psikologis, khususnya psikologi perkembangan remaja
- b. Dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama.
- c. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk membantu remaja yang mengalami gangguan pada kematangan emosi dikarenakan orangtuanya bercerai.
- d. Membantu orang tua memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru mengenai kondisi kematangan emosi remaja yang orangtuanya bercerai.
- e. Untuk remaja diharapkan untuk mengkomunikasikan segala sesuatu dengan orang tua dan keluarga tentang apa yang sedang dialami, agar mereka bisa mengerti dan memahami kondisi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan ingin mendalami secara detail dan intensif. Menurut *Creswell* penelitian kualitatif difokuskan pada proses yang terjadi dalam penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif tidak dapat dibatasi. Disamping itu, peneliti merupakan bagian yang penting dalam penelitian untuk memahami gejala sosial yang terjadi dalam proses penelitian.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini, penulis berusaha memahami dan menginterpretasi semua gejala yang muncul dalam penelitian. Gejala sosial yang terdapat dalam

---

<sup>6</sup>John W. Creswell, *Research Design: Qualitative Approaches* (California: SAGE Publications, Inc, 1994). 162

penelitian ini adalah kondisi secara emosional remaja yang orangtuanya bercerai, sehingga penulis akan memahami dan menginterpretasi dengan kondisi yang sebenarnya terjadi.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan banyaknya kasus perceraian di wilayah ini dan wilayah ini terjangkau untuk diteliti. Subyek dalam penelitian yaitu anak-anak yang sudah menginjak usia remaja. Karakteristik subyek penelitian:

- a. Remaja usia 12-18 tahun
- b. Pendidikan SMP-SMA
- c. Orang tua yang bercerai sekitar 1 sampai 5 tahun.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah peninjauan secara cermat, sedangkan menurut Hadi Sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan Sebagai suatu kegiatan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>7</sup>

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan yang sedang berlangsung di lapangan. Ada dua jenis observasi yaitu observasi partisipatif dan observasi non partisipatif. Dalam observasi partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan, sedangkan dalam observasi non partisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, melainkan hanya mengamati saja.<sup>8</sup>

Peneliti akan melakukan pengamatan terhadap kemampuan remaja dalam mengendalikan emosi, penyesuaian diri remaja dengan lingkungan, dan tingkat kematangan emosi remaja yang orangtuanya bercerai.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data langsung secara mendalam dan akurat tentang permasalahan yang diteliti. Dalam pelaksanaannya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada beberapa remaja yang orangtuanya telah bercerai di Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi. Metode ini peneliti lakukan dengan bertatap muka secara langsung dengan subyek penelitian, guna mendapat data yang valid.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Hadi Sutrisno, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1980)., 136.

<sup>8</sup>Nana Syaodiyah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)., 220.

<sup>9</sup>Creswell, John W. , *Research Design*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar 2016).,254

Adapun wawancara yang akan peneliti lakukan yaitu wawancara terstruktur, hal ini dikarenakan informan yang menjadi sumber data yaitu remaja yang memiliki kegiatan tertentu. Peneliti akan mendatangi satu per satu informan yang menjadi sumber data di atas untuk peneliti tanya tentang bagaimana kondisi kematangan emosi remaja setelah perceraian orangtua.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan dokumen yang berbentuk foto-foto.<sup>10</sup>

Penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif untuk mengolah data dari lapangan. Pertama, hal yang dilakukan adalah mereduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data dengan menganalisis tentang dampak perceraian terhadap kematangan emosi remaja di Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi.

Penyajian adalah rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset yang dilakukan, sehingga peneliti lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang dilakukan. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>12</sup>

Penyajian data peneliti lakukan dengan menyederhanakan kata-kata yang telah direduksi hingga kemudian disimpulkan. Dari data kesimpulan tersebut memudahkan peneliti memahami konteks isi yang disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

---

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 318

<sup>11</sup>*Ibid*, 338

<sup>12</sup>Miles & Huberman, *Analisi Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), 341

Kemudian dilakukan penarikan kesimpulan yaitu proses ini dilakukan dari awal pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti harus mengerti apa arti dari hal-hal yang ditelitinya, dengan catatan peraturan, pola-pola, pertanyaan konfigurasi yang mapan dan arahan sebab-akibat sehingga memudahkan dalam pengambilan kesimpulan.<sup>13</sup>

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Jadi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dengan triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen terkait.<sup>14</sup>

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa kondisi kematangan emosi remaja setelah perceraian orangtua yang berada di Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi sebagai berikut:

1. Berdasarkan karakteristik emosi remaja yang merupakan puncak emosionalitas yaitu perkembangan emosi yang tinggi.<sup>15</sup> Ketidakmatangan emosi subyek bersumber pada tidak terpenuhinya kebutuhan akan kasih sayang dari orangtua. Subyek merasakan kesedihan yang mendalam setelah kedua orangtuanya tidak bersama lagi. Beberapa dari partisipan kurang mendapatkan kasih sayang dari ayah dan ibunya, tanpa kasih sayang orangtua inilah yang menjadi penyebab utama subyek merasa malu dan tertekan jika ada teman yang menanyakan keadaan keluarganya.

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, 345

<sup>14</sup>Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT.Rosdakarya, 1994). 330.

<sup>15</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2003)

Kemampuan remaja dalam mengendalikan emosi belum sepenuhnya menunjukkan karakteristik kematangan emosi, seperti belum mampu dalam menyelesaikan masalah dan mengontrol emosi tetapi subyek sudah mampu untuk menerima keadaan diri dan bersikap mandiri. Hal ini terjadi karena keterpaksaan kondisi yang dihadapi karena realitas kehidupan yang tidak bisa dihindari.

2. Berdasarkan karakteristik kematangan emosi remaja yaitu: mudah mengalirkan cinta, mampu menghadapi kenyataan, mampu belajar dari pengalaman hidup, mampu berfikir positif, penuh harapan, ketertarikan untuk memberi, dan berfikir terbuka.<sup>16</sup> Sebagian dari mereka menjadi pribadi yang tertutup dan enggan bercerita tentang kehidupannya kepada siapapun, dan berusaha menutupi semua masalah yang mereka hadapi. Adapun sebagian dari mereka tetap menjalani kehidupan seolah-olah tidak ada masalah di kehidupannya. Karena mereka melampiaskan rasa kekesalan, kesedihan dan juga kecewa dengan melakukan kegiatan yang bernilai positif dan tidak menyimpang dari norma-norma dan agama. Kemampuan penyesuaian diri remaja setelah perceraian orang tua belum sepenuhnya mampu. Mereka kehilangan kepercayaan diri dapat dilihat dari remaja tersebut sering melamun dan mudah tersinggung, memiliki sikap keras, tetapi tidak sampai melampiaskan ke hal-hal yang berbau negatif. Kurangnya perhatian dari kedua orangtuanya, maka remaja tersebut merasakan kerinduan terhadap salah satu orangtuanya. Pada salah satu remaja yang menjadi informan tidak merasakan adanya perubahan yang terjadi di kehidupannya. Karena perhatian dari salah satu pihak orangtuanya masih dapat dirasakannya. Dia hanya sebatas merasakan rindu dengan salah satu orangtuanya.
3. Berdasarkan aspek-aspek kematangan emosi yaitu realitas, mengetahui mana yang harus didahulukan, mengetahui tujuan jangka panjang, menerima tanggung jawab, menerima kegagalan, hubungan emosional, dan bertahap dalam memberikan reaksi.<sup>17</sup> Kematangan emosi remaja setelah perceraian orangtua sering tidak stabil dikarenakan berbagai macam persoalan keluarga mengganggu pikiran seorang remaja dalam menjalani beberapa aktivitas kehidupan sehari-harinya, sehingga dari

---

<sup>16</sup>Kapri, U. C. Rani, N. "Characteristics And Levels International Journal Of Technological Exploration And Learning", *Emotional Maturity*:. 3. 1. 2014. 359-361

<sup>17</sup> Wardhani, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Tangerang: Universitas terbuka, 2011)

beberapa remaja mengalami peningkatan dan penurunan kematangan emosinya. Kematangan emosi tersebut bisa meningkat karena remaja dapat menerima realitas keadaan dirinya setelah perceraian orangtua, mampu beradaptasi dengan lingkungannya, serta ikhlas menghadapi masalah keluarganya, dan mampu memotivasi dirinya di dalam keterpurukannya, dan juga mampu menyalurkan emosi pada sesuatu hal yang positif. Sedangkan anak yang mengalami penurunan kematangan emosinya adalah dia cenderung tidak dapat mengontrol emosinya, tidak sabaran dan lain sebagainya.

## **PENUTUP**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua partisipan sudah cukup mampu dalam mengontrol emosinya, dan tiga dan masih sulit mengontrol emosinya karena belum bisa menerima kondisi keluarga saat ini. Dua partisipan yang memiliki kematangan emosi yang sudah cukup matang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, dan tiga partisipan yang belum memiliki kematangan emosi belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dua partisipan sudah memiliki kematangan emosi yang cukup matang walaupun belum sepenuhnya, dan tiga partisipan belum memiliki kematangan emosi karena belum bisa menerima keadaan keluarganya setelah perceraian orangtua.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Creswell, John W.. *Research Design: Qualitative Approaches*. California: SAGE Publications, Inc, 1994
- Miles & Huberman. *Analisi Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Rosdakarya, 1994.
- Muttaqin, Ahmad. "Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak". *Jurnal Studi Gender STAIN Purwokerto*. Vol.5, No.1, 2010
- Retnowati, Sofia Wahyu Widhiarso dan Kumala Windya. "Peranan Keberfungsian Keluarga Pada Pemahaman Dan Pengungkapan Emosi". *Jurnal Psikologi*. Vol.30. No.2, 25 Agustus 2015.
- Ramadhani, Putri Erika.. "Analisis Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Anak". *Jurnal Pekerjaan Sosial*. Vol.2, No.1, 2019

Rosyidi, Nizar. 03 Agustus 2018. Kasus Perceraian Pemerintah Kabupaten Ngawi. <https://www.suaraindonesia.co.id/read/12271/20200102/155715/2164-kasus-perceraian-di-putuskan-pengadilan-agama-ngawi-selama-tahun-2019#!> Di kunjungi pada tanggal 26 Februari 2019.

Sutrisno, Hadi. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1980

Sukmadinata, Nana Syaodiyah. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015

Yusuf, M. "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak", *Jurnal Al-Bayan*/Vol. 20, NO. 29, 2014.